

BAB IV

NILAI-NILAI SUFISTIK IMAM KHOMEINI DALAM KEPEMIMPINAN

A. Nilai-Nilai Sufistik dalam Kepemimpinan Imam Khomeini

Seorang arif tidak akan benar-benar mencapai maqam spiritual tertinggi jika tidak memanifestasikan keimanan puncak yang telah diraihinya dalam kehidupan sosial politik untuk mereformasi masyarakat dan membebaskan kaum tertindas dari penindasan. *Irfan*, dalam diri Imam Khomeini, merupakan pusat dari setiap pandangannya, baik itu politik, filsafat, maupun pandangan mengenai persoalan-persoalan kemanusiaan. Menurut Imam, seluruh tujuan para nabi adalah untuk ma'rifatullah. Jika ada seruan untuk beramal sholeh, mencari ilmu, atau tazkiyat al nafs, maka segala seruan tersebut kembali pada satu tujuan. Segala hijab harus disingkirkan sehingga manusia bisa sampai pada tujuan ma'rifatullah (*Ma'rifat al-Haq*).

Dalam diri Imam Khomeini Irfan sangat kental dengan nuansa akhlak dan pencerahan diri. Secara individu, beliau sangat keras melatih diri dan memberi

teladan kepada banyak orang tentang kesederhanaan dan sikap cinta kebenaran. Allah memberi manusia berbagai fasilitas berupa akal, para nabi dan para wali supaya manusia menyelamatkan diri dari siksaan neraka. Adapun bagi siapa saja yang selalu menggunakan fasilitas Allah itu, Imam Khomeini mengatakan “tunjukkan sikap hormat kepada mereka yang selalu mencari pencerahan diri”.¹

Imam Khomeini meyakini bahwa kedaulatan seluruh eksistensi berada di tangan Tuhan. Sehingga alam semesta merupakan tajalli-Nya. Implementasi dari prinsip tersebut bersifat *takwini/hukum alam* (hukum manusia bersumber dari Tuhan) dan *tasyri'i* (hukum agama).

Adapun konsep dalam buku karyanya *40 Hadits, do'a Sahar dan Misbahul Hidayah* adalah tentang manusia sempurna. Imam Khomeini, seperti para sufi lainnya, memiliki perhatian khusus dalam menelusuri pembahasan dasar-dasar manifestasi al-Haq beserta tingkatannya. Beliau berkata setiap wujud

¹ Imam Khomeini, *Manajemen Nafsu*, terj. Salman Fadhlullah, Al-Huda, Jakarta, 2010, hlm. 62

memiliki aspek ilahiyah, yang akan mempersiapkan dirinya dalam menerima kehadiran aspek Rububiyah-Nya, di mana segala fenomena berasal dari-Nya.

Bagi Imam Khomeini, manusia sempurna tidak pernah mengerjakan sesuatu yang berdasarkan pada keinginannya sendiri, karena kerja mereka adalah kerja Tuhan dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu maka dari itu mereka merasa selalu diawasi oleh Tuhannya,² sehingga mereka bisa melewati berbagai tingkatan hanya dalam beberapa saat saja. Kualitas spiritual diukur dari seberapa jauh ia bisa keluar dari pengaruh materi dan kembali pada alam spiritual atau alam ghaib.

Dalam Syi'ah, seorang wali faqih didudukkan sebagai pemimpin politik masyarakat. Wilayah spiritual dan lahiriah Rasulullah dan imam-imam maksum adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Pemerintah dalam kedaulatan pemerintahannya harus mengatur politik dan kebijakannya secara menyeluruh. Berkenaan dengan keadilan, mereka harus dipilih sedemikian rupa sehingga tidak terjadi dualisme antara dunia dan akhirat. Jadi, seorang yang terpenjara dalam nafsunya sendiri tidak

² Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Hikmah*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 46

dapat menduduki posisi wilayah meskipun secara lahiriah memenuhi memungkinkan itu. Dalam keyakinan Imam Khomeini, begitu juga Syiah Imamiyah, bahwa selama masa keghaiban, kepemimpinan dipegang oleh Insan Kamil dan segala kekuatan yang ada di masyarakat diarahkan untuk mendapatkan kesempurnaan spiritual mereka.

Bagi Imam Khomeini, “*wilayah*” dalam pembahasan wilayah faqih bermakna kedaulatan dan mengatur kebijakan negara serta menjalankan hukum-hukum syariat, bukan dalam pemaknaan bahwa wilayah faqih memiliki maqam yang luar biasa dan bahkan telah melewati batasan manusia yang adil. Wilayah dalam pembahasan ini adalah wilayah faqih yang memiliki dua ukuran mendasar yaitu ilmu dan amal. Persyaratan ini diperlukan supaya manusia tetap berjalan dalam koridor insan kamil. Maka, Rasulullah adalah manusia yang berada di puncak piramid dalam menjalankan dan mengatur masyarakat muslim.³ Kewajiban dalam menjalankan hukum-hukum, membangun struktur, dan dasar-dasar pemerintahan Islam akan meniscayakan

³ Yamani, *Antara al-Farabi dan Imam Khomeini*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 16.

keharusan adanya khilafah, karena tanpanya risalah Rasulullah tak akan terwujud. Sepeninggal Rasulullah, umat Islam tetap membutuhkan seseorang untuk menjalankan peraturan dalam masyarakat. Di sinilah teori Insan Kamil memiliki konsekuensi secara kosmologis dan sebagai pandangan dunia. Dalam realitas masyarakat, keyakinan mengenai Insan Kamil menggiring pada peningkatan intelektual dan spiritual. Insan Kamil adalah bingkai dari “greget” masyarakat. Tugas penting dari para wali dan nabi adalah untuk menggiring manusia pada maqam tauhid hakiki. Gerakan ini sangat mungkin untuk diikuti oleh semua manusia, karena pada dasarnya, meski sulit, manusia selalu merindukan dan mencari wujud yang lebih tinggi.⁴

Keyakinan Imam Khomeini mengenai Islam adalah bahwa Islam untuk segala hal, Islam datang untuk memperbaiki manusia, dan manusia adalah segalanya, seluruh alam adalah manusia. Mereka yang akan menjadi pembimbing manusia harus mengetahui seluruh alam, sehingga dapat mengantarkan manusia pada derajat yang dimilikinya. Bagi mereka yang hanya memperhatikan

⁴ Witteven, *Tasawuf in Action*, terj. Ati Cahayani, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2004, hlm. 53

segi syari'at saja dan melupakan sisi batin, maka mereka tak akan sampai pada hakikat dan ma'rifat. Imam mengajak pada tazkiyatun nafs dan tidak menjauh dari masyarakat dan sosial. Hukum-hukum akhlaki Islam adalah politik. Sebagaimana Imam Ali r.a menyatakan: Demi Allah, aku akan menuntut balas terhadap si penindas untuk kepentingan si tertindas, lalu aku akan ikat hidung si penindas dengan tali, kemudian aku seret dia menuju sumber kebenaran, sekalipun ia tidak mau. Kalimat ini semakin meyakinkan bahwa Islam paralel dengan langkah-langkah politik yang sejati, bukan politik golongan. Langkah-langkah irfani yang dijalankan melalui jalur politik tentu bukanlah tugas yang ringan, dan ini adalah bagian dari ujian para sufi dalam menegakkan tiang kebenaran di muka bumi sebagaimana para nabi. Imam Ja'far Shadiq a.s menyatakan: Sesungguhnya, Allah Azza wa Jalla menjanjikan cobaan kepada seorang mukmin sebagai mana seseorang menjanjikan oleh-oleh kepada keluarganya dari perjalanan jauh.⁵

⁵ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Efendi, Mizan, Bandung, 2009, hlm. 171.

Syarat pertama dalam perjalanan menuju Allah adalah keluar dari “rumah kegelapan” diri. Kekuatan (egoisme) dan amaniyah, yang gelap gulita. Seorang pesuluk tidak dapat mencapai tujuan tanpa melakukan takhalli (pelepasan diri) dari rumah kegelapan dan hialng bukti-bukti keberadaan dirinya di rumah tersebut sebab, sepanjang tanda-tanda masih bisa dilihat dan suara-suaranya terdengar, maka dia belum terbilang pergi (hijrah), tetapi sekedar menghayal dan membayangkan bahwa dirinya melakukan pengembaraan dan suluk kepada Allah, sebagai firmanya :

وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآءًا
 كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى
 اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh

*telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An- nisa': 100)*⁶

Hijrah secara formal berarti pergi dari “rumah diri” dengan melepaskan ikatan keakuan dan cinta diri menuju hampan *Hakikat Rububiyah* melalui pengembaraan pada tingkatan-tingkatan *ubudiyah*. apabila seorang hamba menyerahkan kekuasaan dirinya maka pemiliknya yang sejati akan mengatur segala urusan dalam rumah tersebut. Dengan demikian, jadilah perilaku hamba itu selalu seiring dengan perilaku Ilahi. Matanya akan menjadi mata Ilahi dan dia akan mendengar dengan benar.

Sesungguhnya ukuran kesempurnaan dan kekurangan manusia terletak pada seberapa jauh ia bersungguh-sungguh berhijrah. Mengoyak hijab ini lebih sulit daripada mengoyak semua hijab lainnya.

Tahapan ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah, *pertama*, tafakur (merenungan diri) yakni meluangkan waktu untuk merenung tentang tugas-tugas

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putera Semarang, 1989, Edisi Revisi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, hlm. 59

ia terhadap pencipta dan penguasa. Salah satu tingkat tafakur adalah merenungkan kecermatan dan kehebatan alam ciptaan sebatas kemampuan kita selanjutnya merenungkan dan memahami bahwa tujuan dari seluruh rahmat dan anugerah yang ditanamkan ke dalam diri kita adalah hanya untuk Allah akan membawa kita pada perkenalan dengan pencipta yang sangat bijak.

Langkah *kedua* adalah tekad atau kehendak (*'zam*) dan kesungguhan. Kehendak dan kesungguhan adalah esensi kemanusiaan dan kriteria kebebasan manusia. Kesungguhan dalam tahap ini adalah sama halnya dengan meletakkan pondasi untuk hidup yang lebih baik yakni sebuah kesungguhan untuk membersihkan diri dari dosa, dan melaksanakan seluruh kewajiban dan bersungguh-sungguh untuk mengganti hari-hari yang hilang dengan aturan agama (*syari'ah*) yang bersifat lahiriah. Tentu saja tidak benar bila pengetahuan Ilahi dapat tercapai dengan tanpa *syari'ah*. Tidak benar pula bila dikatakan bahwa seorang sufi yang mencapai tahapan tertinggi tidak wajib lagi melaksanakan kewajiban-kewajiban lahiriah (*syariah*).

Langkah *ketiga* adalah pengkondisian diri (*Musyarathah*) berarti mengingat diri dengan perintah

Allah untuk tidak melakukan apapun yang bertentangan dengan perintah Allah. Hendaklah seorang salik berjuang melawan dirinya sendiri dan memusatkan seluruh perhatiannya kepada perbuatan-perbuatannya. Setiap muncul pikiran untuk melanggar perintah Allah maka ia harus mengetahui bahwa pikiran itu adalah perbuatan yang ditanamkan oleh syetan atau iblis dalam hatinya.

Langkah *keempat* menjaga diri dari keburukan (*muraqabah*) dengan melakukan usaha usaha yang dilakukan orang-orang saleh. Dengan demikian orang akan melihat bahwa kepatuhan kepada Allah akan memberikan kenikmatan.

Langkah *kelima* adalah mengingat Allah (*tadzakkur*) adalah mengingat terus-menerus sebagai tanda rasa terima kasih pada Allah.

Setelah semuanya dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang salik akan memasuki beberapa fase atau satatiun (*maqam*), maqam yang pertama adalah maqam *ilmu pengetahuan*, maqam kedua adalah maqam *ubudiyah*, maqam ketiga ketenteraman dan *thuma'ninah*, dan maqam keempat adalah maqam *musyahadah*. Sebagai catatan bahwa Khomeini mengakui bahwa cara manusia menuju Tuhan sebanyak makhluk yang ada di

bumi. Ia kemudian mengutip salah satu hadits Nabi SAW: “ jalan menuju Allah sebanyak jumlah makhluknya”. Disinilah kekhasan letak Imam Khomeini dibandingkan dengan para sufi lainnya, semisal, semisal al-Ghozali yang membagi maqam menjadi 7 maqam (*taubat, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifat dan ridha*). Sedangkan Al- Qusyairi yang merincinya menjadi 6 maqam (*taubat, wira'i, zuhud, tawakkal, sabar dan ridha*), sementara Abdul Karim al-Jilli pembawa doktrin *insan kamil* mengemukakan tujuh martabat kesufian antara lain *islam, iman, kesalehan, ihsan, syahadah* (penyaksian), *siddiqiyah* (kebenaran), dan *Qurbah* (disisi Allah SWT). Namun kesemuanya tidak mencantumkan maqam ilmu sebagai salah satu maqam.

Maqam pertama berilmu pengetahuan adalah seorang *salik* melakukan pembuktian secara rasional kehinaan ubudiyah dan rububiyahnya secara ilmiah dengan dalil filosofis yang merupakan saripat pengetahuan dan ma'rifat. Salik yang menempuh urutan ini secara keilmuan dan mengembara dalam bahtera pemikiran secara otomatis akan terperangkap dalam hijab ilmu dan dengan demikian dia telah tiba dalam *maqam* pertama kemanusiaan.

Maqam kedua dicapai oleh salik dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang telah diketahui dengan akalnyanya melalui kekuatan argumentasi dan metode keilmuan hendaknya ditorehkan pada lembaran hati agar hakikat kehinaan ubudiyah dan kemuliaan Rububiyah terasuk kedalam jiwanya. Sesudah sang salik berangkat menuju Allah dengan langkah-langkah pembersihan jiwa dan bertaqwa secara sempurna di “rumah jiwa”, dan ketika keluar tidak disertai belitan keduniawian dan kebendaan, dan dengan tulus menuju kepada Allah maka menjadi tampaklah kepadanya Al-Haq Yang Maha Esa dengan *uluhiyah* dan *maqam* munculnya nama-nama dan sifat-sifat. *Tajalli* ini juga merupakan suatu tingkatan atau sistem yang bergerak dari nama-nama yang mengitarinya berlanjut dengan kuat dan lemahnya jalan si salik. Barulah ia akan mengalami penolakan terhadap alam wujud, baik penampakan tersebut mengacu pada dirinya sendiri ataupun orang lain dalam pos-pos yang kemudian akan sampai pada penolakan mutlak yang dengan itu ia berhasil mencapai *maqam* ketiga.

Maqam ketiga adalah ketentraman dan *thuma'ninah* yang sebetulnya merupakan peringkat

keimanan yang sempurna sebagaimana firman Allah kepada Ibrahim as: “Belum berimanakah engkau? (Ibrahim) menjawab tentu aku sudah mengimaninya, tetapi semuanya ini untuk menentramkan kalbuku” (QS. 02: 260). Disini kalbu sang salik akan bersinar dengan tajalli mengikuti rangkaian nama mencapai tingkatan *tajalli* melalui *maqam uluhiyah* dan maqam Allah dengan merasakan kesatuan yang memunculkan nama-nama Allah sehingga muncullah ”*makrifatilah Allah dengan Allah*”.

Bila seorang pesuluk telah menjalani ini maka dia telah mengalami *fana'* (keleburan) dan *tajalli* tersebut. Bila seorang pesuluk tidak puas dengan kondisi ini maka ia dapat melanjutkan perjalanan penuh dengan kerinduan dan keasyikan pada maqam keempat.

Maqam keempat adalah penyaksian batin (Musyahadah), yakni terbitnya cahaya ilahi dan tajalli al Rahman (sang maha pengasih) dalam sukma si salik. Dalam perjalanan kerinduan ini Tuhan merupakan titik awal dan titik akhir sebuah perjalanan.

Imam Khomeini menegaskan bahwa irfan bukanlah sekedar topik untuk dipelajari, diajarkan dan ditulis. Akan tetapi, irfan senantiasa menjadi bagian tak

terpisahkan dari kepribadian intelektual dan spiritual beliau. Hal ini pun tampak jelas dalam berbagai aktivitas politik beliau bertahun-tahun kemudian yang sarat akan unsur irfan.⁷

B. Relevansi Pemikirann dengan Kehidupan Sekarang.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, segala bentuk fasilitas dan layanan kepada manusia menjadi mudah dan terkesan memanjakan manusia. Namun dibalik kemajuan ini, terkadang justru menimbulkan kegersangan rohani orang-orang modern.

Kebanyakan kondisi manusia modern adalah berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya, bahkan bergerak menjauh dari pusat eksistensi, yaitu Tuhan. Sebagai akibatnya masyarakat modern menjadi kehilangan visi keilahian dan melahirkan gejala psikologis yang berupa kehampaan spiritualitas. Akibatnya, banyak orang yang menderita penyakit psikologis seperti stress, depresi, resah, bingung, gelisah dan lain sebagainya.

⁷ Abdar Rohman koya, *Apa Kata Tokoh Sunni Tentang Imam Khomeini*, Pustaka Iman, Depok, 2009. hlm. 45

Untuk mengatasi problem sosial untuk masa kini, yang salah satunya diakibatkan hilangnya visi keilahn setelah manusia bergerak menjauh dari pusat eksistensinya, maka tidak ada jalan lain kecuali kembali ke pusat eksistensi tersebut. Dan jalan yang paling signifikan adalah melalui tasawuf (sufistik). Karena pembahasan-pembahasan yang ada dalam tasawuf sangat berhubungan erat dengan kondisi psikologis, disamping berhubungan dengan hal-hal yang bersifat mistis.⁸

Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang tampak berserakan karena melalui tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan. Dengan adanya bantuan tasawuf ini, maka ilmu pengetahuan satu dan lainya tidak akan bertabrakan karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi dengan demikian ia akan

⁸ In'amuzzahiddin, *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani*, IAIN Walisongo, Semarang, 2010. hlm. 95

terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.

Demikian pula ajaran uzlah yang terdapat dalam tasawuf (sufistik) yaitu usaha mengasingkan diri dari terperangkap oleh tipu daya keduniaan, dapat pula digunakan untuk membekali masyarakat modern agar tidak menjadi sekruft dari mesin kehidupan. Yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa kemana. Tasawuf dengan konsep uzlahnya itu berusaha membebaskan manusia dari perangkap-perangkap kehidupan tapi ia tetap mengendalikan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya larut dalam pengaruh keduniaan. Terakhir problematika masyarakat modern diatas adalah sejumlah manusia yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya laju kehidupan.

Efeknya, penghayatan terhadap Islam mulai digantikan dengan penghayatan duniawi yang serba ingin modern. Prinsip materialistik memenuhi otak pikiran, yang melepaskan kontrol agama dan kebebasan bertindak demi memenuhi modernisme telah berkuasa untuk mengalahkan terapi sufisme atau tasawuf.

Sebagaimana yang ditunjukkan Khomeini Tampak bagaimana kelahiran revolusi Islam berlangsung dengan menghidupkan kembali pemikiran politik Islam oleh sang pemimpin agung revolusi, Imam Khomeini. Maka kelanjutannya pun amat bergantung pada ketahanan dan ketangguhan pemikiran tersebut. Demikian pula, kebangkitan masyarakat diluar negeri Mullah itu juga diunggah melalui pengarahan religius. Inilah yang disebut dengan *Export Revolusi*. Karena itu ekspor revolusi berarti “merespon cermat berbagai kebutuhan intelektual manusia yang haus pengetahuan Ilahi.”⁹

Dengan kemenangan revolusi Islam di Iran, pelita harapan menerangi sudut-sudut hati muslimin, kaum yang sampai saat itu masih selalu berfikiran bahwa untuk melepaskan diri dari hegemoni adidaya, mereka harus mencari perlindungan dari kekuatan adidaya yang lain. Atau, sebagian mereka menganggap sudah tidak mungkin lagi menegakkan pemerintahan Islam di jaman sekarang ini. Dengan revolusi Islam, pikiran dan anggapan ini berubah total. Terbukti pasca kemenangan revolusi Islam, pengaruh paham asing menyusut

⁹ Akbar Najaf lakza’i, *Dinamika Pemikiran Politik Imam Khomeini*, Shadra Press, 2010, Jakarta, hlm. 170

dikalangan muslim. Kalau bukan malah Islam dipilih sebagai jalan praktis, sehingga suara “kami ingin Islam” dari bangsa Lebanon, Sudan, Aljazair, Mesir, Afganistan dan dari titik penjuru dunia sangat dipengaruhi Revolusi Islam dan tentu saja, pemikiran Imam Khomeini.

Begitulah gelombang pemikiran revolusi Islam memenuhi dunia Islam, membangkitkan semangat agama dan menginspirasi pergerakan keIslaman. Hal yang membuat kokoh pengaruh pemikiran ini ialah cita-cita Imam Khomeini dalam membebaskan dunia Islam dari kekangan Imperialisme dan Kolonialisme, mengembalikan kemuliaan dan kewibawaan kaum muslim.¹⁰

Maka dari itu kualitas kepemimpinan beliau memberikan suatu teladan bersejarah bagi pola revolusioner. Jelaslah sumbangsih beliau ini akan mengilhami dan membantu perjuangan pergerakan Islam dimasa depan. Hanya dengan menelaah dan merenungkan kepemimpinan beliau sajalah kita bisa menguak, memahami, dan menyerap warisan beliau yang penuh dengan pelajaran berharga.¹¹

¹⁰ *Ibid*, hlm. 174

¹¹Abdar Rohman koya, *Ibid*. hlm. 123

Kedudukan seorang pemimpin sangatlah penting dalam suatu Negara. Seiring dikemukakan bahwa tegaknya dan jayanya suatu Negara sangatlah di tentukan oleh kualitas seorang pemimpin. Dengan demikian apabila seorang pemimpin itu adalah orang yang benar-benar memiliki kemampuan dan memiliki kriteria-kriteria yang diperlukan bagi seorang pemimpin maka hal itu dapat dijadikan bagi ukuran dan jaminan akan kelangsungan sebuah Negara. Namun jika pemimpin mempunyai sifat-sifat sebaliknya maka ia akan menjadikan roda pemerintahan hanya berlandaskan hawa nafsu dan kesenanganya sendiri dan sama sekali tidak memperdulikan kepentingan rakyatnya.

Bila mana konsep *Wilayat al-Faqih* Imam Khomeini dihubungkan dengan realitas dan situasi saat ini ada yang masih kurang relevan untuk diterapkan di Indonesia. Bahwa untuk menjadi seorang pemimpin imam Khomeini mensyaratkan salah satunya berasal dari golongan ulama. Pada hal di Indonesia merupakan Negara majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama dan budaya. Walaupun penduduk mayoritasnya muslim tetapi kalau syarat ulama di syaratkan dalam pengangkatan seorang pemimpin dan

tanpa menelaah lebih mendalam arti ulama itu sendiri maka untuk diterapkan di Indonesia masih kurang relevan. Dalam system *Wilayatul al-Faqih* cenderung bersifat teokratis. Yang mengandung unsure pengertian bahwa kekuasaan mutlak berada pada wahyu Tuhan. Sifat teokratis pemerintahan Wilayatul al-Faqih dapat dilihat secara jelas dalam suatu doktrin politiknya bahwa “kekuasaan legislatif sepenuhnya menjadi hak Tuhan”. Dalam konteks ini parlemen sekedar diperlukan guna menyusun program berbagai kementerian berdasarkan ajaran Islam dan menentukan bentuk pelayanan pemerintahan diseluruh negeri.